

## KARAKTERISTIK FAKTOR PREDIKTOR KEPATUHAN TENAGA KESEHATAN DALAM PEMAKAIAN STANDAR ALAT PELINDUNG DIRI BERBASIS TEORI HEALTH BELIEFE MODEL DI RS X

Ikhlas Ubudiah<sup>1\*</sup>, Zifriyanthi Minanda Putri<sup>2</sup>, Dewi Murni<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

Email Korespondensi: ikhlaskzl82@gmail.com

Disubmit: 04 September 2025

Diterima: 30 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i6.22467>

### ABSTRACT

*Efforts to improve healthcare workers' compliance with the use of personal protective equipment (PPE) are crucial to prevent the spread of infection in healthcare facilities. This study aims to examine sociodemographic predictors of PPE compliance using the Health Belief Model (HBM) as a mediator. The analysis was conducted using the Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) approach. To examine the influence of sociodemographic factors and the Health Belief Model on compliance with PPE use standards among healthcare workers at Hospital X. This is a quantitative study with a cross-sectional design, involving a population of 309 individuals. Using the Slovin formula, the sample size was determined to be 76 individuals. Sampling was conducted using proportional random sampling. Data were collected through the distribution of questionnaires regarding sociodemographic factors, the Health Belief Model (HBM), and observations of PPE usage compliance. The results show that sociodemographic predictors such as age are dominated by adults (551%), female gender (56%), bachelor's degree/health profession (63%) and (65%). HBM explains that individuals' perceptions of positive vulnerability (90.8%), positive perception of severity (77.6%), positive perception of benefits (55.3%), positive perception of barriers (85.5%), and balanced triggers for positive and negative actions (50%). Overall the characteristic of the study indicate that compliance with PPE is not influenced by the perception constructs in the Health Belief Model and sociodemographic factors. This study is expected to provide in important contribution for future researchers to conduct longitudinal studies with larger samples to strengthen the findings of the relationship between sociodemographic factors, Health Belief Model constructs and PPE compliance.*

**Keywords:** *Compliance, Healthcare workers, Health Belief Model, Personal Protective Equipment.*

### ABSTRAK

Upaya peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk mencegah penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik faktor prediktor sosiodemografi terhadap kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan *Health Belief Model* (HBM) sebagai mediator. Analisis Menggambarkan karakteristik faktor sosiodemografi, factor prediktor kepatuhan

tenaga kesehatan dalam pemakaian APD sesuai standar berdasarkan *Health Beliefe Model* di RS X. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif, dengan jumlah populasi 309 orang dan menggunakan rumus slovin di dapatkan jumlah sampel 76 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik propotional random sampling, data dikumpulkan melalui penyebaran angket mengenai faktor sosiodemografi, *Health Beliefe Model* (HBM) dan dilakukan observasi terhadap kepatuhan penggunaan APD. Menunjukkan bahwa faktor prediktor sosiodemografi seperti usia lebih di dominasi oleh usia dewasa (55%), jenis kelamin perempuan (56%), tingkat Pendidikan S1/profesi kesehatan (63%) dan masa kerja madya (65%) HBM menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap persepsi kerentanan positif (90,8%), persepsi tingkat keparahan positif (77,6%), persepsi manfaat positif (55,3%), persepsi hambatan positif (85,5%) dan pemicu tindakan yang seimbang antara positif dan negative (50%). Secara keseluruhan gambaran karakteristik menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap APD tidak di pengaruhi oleh konstruksi persepsi dalam HBM dan faktor sosiodemografi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal dan sampel yang lebih besar untuk memperkuat temuan hubungan antara faktor sosiodemografi, konstruk *Health Beliefe Model* dan kepatuhan APD.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, Tenaga Kesehatan, *Health Beliefe Model*, Alat Pelindung Diri.

## PENDAHULUAN

*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2017), dalam (Dachirin Wachid, 2019) mengatakan lebih dari 8 juta angka kejadian HAIs ditemukan pada petugas kesehatan karena terpapar darah atau cairan tubuh lainnya, 14% angka kejadian HAIs pada petugas kesehatan disebabkan karena kontak melalui selaput lendir mata, hidung dan mulut dan 3% HAIs pada petugas kesehatan terjadi karena terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak, CDC mengatakan salah satu penyebab terjadinya HAIs pada petugas kesehatan karena ketidakpatuhan petugas dalam pemakaian APD sesuai standar.

Penelitian terkait kepatuhan pemakaian APD di Indonesia ditemukan di Jakarta sebanyak 49.41% dari perawat tidak patuh dalam penggunaan APD (Setianingsih, Santosa, Setiawan, 2022), penelitian di Banjarmasin juga melaporkan 60% tenaga

kesehatan tidak patuh dalam menggunakan APD (Delima, Mayasari & Rahmah, 2022), dan Banda Aceh melaporkan 60.6,% tenaga kesehatan tidak patuh dalam penggunaan APD (Rahmi & Imran, 2024). Tingginya prevalensi ketidak patuhan ini bisa di sebabkan bagaimana cara pandang dari tenaga kesehatan terhadap kesehatannya yang akan mempengaruhi perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD sesuai standar.

Cara pandang tenaga kesehatan dalam menjaga kesehatannya dalam menggunakan APD sesuai standar erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap kesehatannya, *Health Beliefe Model* (HBM) menjelaskan persepsi dan alasan individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku sehat seperti patuh dalam menggunakan APD saat melakukan tindakan, persepsi idnividu ini di pengaruhi oleh demografi variabel seperti usia,

jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja serta (Resenstock, 1966 dalam Johan Herni, 2023).

Selain faktor demografi, *Health Beliefe Model* juga menyatakan bahwa faktor persepsi individu di bagi menjadi lima dimensi yaitu persepsi kerentanan, persepsi tingkat keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, serta pemicu tindakan/isyarat untuk bertindak. Tenaga kesehatan yang memiliki persepsi tinggi terhadap resiko tertular penyakit (*perceived susceptibility*) dan keyakinan bahwa APD bermanfaat dalam mencegah infeksi (*perceived benefit*) cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sebaliknya, persepsi tentang ketidaknyamanan atau hambatan dalam penggunaan APD (*perceived barrier*) dapat menurunkan kepatuhan meskipun APD tersedia.

Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja akan mempengaruhi seseorang dalam memahami perilaku seseorang untuk patuh atau tidak dalam menjaga kesehatannya seperti hasil penelitian yang dilakukan Sari & Widodo (2021), bahwa tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja lebih lima tahun cenderung lebih patuh dalam penggunaan APD di bandingkan tenaga kesehatan yang lebih baru. Ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Nurhayati (2021), yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa usia yang lebih matang dan pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki kesadaran dan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kesehatan yang lebih muda atau baru bekerja. Dan tingkat pendidikan juga berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021), yang mengatakan

tenaga kesehatan dengan latar belakang pendidikan sarjana memiliki kepatuhan penggunaan APD sebesar 80%, sedangkan yang berpendidikan Diploma hanya 65%..

Selain faktor demografi, *Health Beliefe Model* juga menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki persepsi tinggi terhadap resiko tertular penyakit (*perceived susceptibility*) dan keyakinan bahwa APD bermanfaat dalam mencegah infeksi (*perceived benefit*) cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sebaliknya, persepsi tentang ketidaknyamanan atau hambatan dalam penggunaan APD (*perceived barrier*) dapat menurunkan kepatuhan meskipun APD tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Panglila (2021) tentang hubungan *Health Beliefe Model* dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan mengungkapkan ada hubungan antara persepsi hambatan dalam kepatuhan penggunaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD seperti norma sosial yang tidak mendukung dan keengganan untuk mengubah praktek kerja yang sudah terbiasa.

Ketidak patuhan terhadap penggunaan APD sesuai standar berpotensi besar meningkatkan resiko infeksi silang baik kepada pasien maupun kepada petugas kesehatan itu sendiri. Dampak ketidak patuhan pemakaian APD dapat dilihat dengan angka kejadian HAIs di RS. RS X Angka kejadian HAIs pada tahun 2023 yaitu ditemukannya Plebitis sebesar 1,7% pada bulan Januari, 2,3% pada bulan Februari, 2,1% pada bulan Maret, 5,1% pada bulan April dan 2,3% pada bulan Mei, selain itu tercatat juga angka kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) sebesar 4,9% pada bulan Maret, dan Infeksi Daerah Operasi (IDO) sebesar 2,3% pada bulan Juli, sementara itu

pada Tahun 2024 tercatat kejadian plebitis 1,3% pada bulan Agustus serta kejadian IDO sebesar 1,7% pada bulan September (PPI RS X, 2025). Kalau di lihat dari angka kejadian HAIs yang lebih dari nilai standar seperti nilai normal Plebitis yaitu 1%, ISK 4,7%, IDO 2%. Angka kejadian HAIs ini dapat di akibatkan karena ketidak patuhan petugas kesehatan dalam menggunakan APD sesuai standar, angka kejadian HAIs pada petugas kesehatan di RS X tidak terdokumentasi dalam laporan RS X tetapi dari hasil wawancara di dapatkan 2 orang petugas kesehatan positif reaktif HBSAg yang kemungkinan di akibatkan karena penularan penyakit dari pasien atau HAIs.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS X pada bulan Oktober tahun 2024 yang dilakukan pada 43 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari 8 orang Laki-laki dan 35 orang perempuan, dengan tingkat pendidikan S1/Profesi 21 orang dan D3 22 orang, dengan menggunakan lembar observasi kepatuhan penggunaan APD serta kuesioner berbasis *health believe model*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap penggunaan APD sebagai rutinitas semata, mereka mengaku bahwa karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari maka penerapannya tidak lagi dilakukan secara konsisten dan sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kerentanan, persepsi tingkat keparahan, persepsi manfaat, dan pemicu tindakan masih tergolong rendah, selain data dari hasil kuesioner tentang *health believe model*, peneliti juga melakukan observasi pada dua ruang rawat inap di RS X.

Berdasarkan studi pendahuluan di RS X, yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2024 pada 45 orang tenaga

kesehatan yang terdiri dari 3 orang dokter, 2 orang petugas laboratorium, 2 orang dokter spesialis, 10 orang bidan dan 38 orang perawat, dengan menggunakan lembar observasi kepatuhan penggunaan APD serta kuesioner berbasis *health believe model*, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap penggunaan APD sebagai rutinitas semata, mereka mengaku bahwa karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari maka penerapannya tidak lagi dilakukan secara konsisten dan sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kerentanan, persepsi tingkat keparahan, persepsi manfaat, dan pemicu tindakan masih tergolong rendah, selain data dari hasil kuesioner tentang *health believe model*.

Observasi yang dilakukan pada responden 45 orang responden di temukan 2 orang petugas laboratorium, 1 orang dokter, 5 orang bidan dan 10 orang perawat yang tidak mematuhi standar pemakaian APD, ketidakpatuhan tersebut berupa menggunakan sarung tangan steril dan bersih sebanyak dua pasang sekaligus saat melakukan perawatan luka pada pasien, tidak menggunakan sarung tangan steril saat melakukan perawatan luka operasi, serta penggunaan sarung tangan biasa saat melakukan tindakan perawatan luka dekubitus yang tidak sesuai dengan standar prosedur. Dari temuan-temuan ini terlihat masih adanya ketidakpatuhan petugas kesehatan dalam pemakaian APD saat memberikan pelayanan yang tentunya akan berdampak terhadap kejadian HAIs di RS.

Berdasarkan data diatas membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana karakteristik faktor prediktor kepatuhan tenaga

kesehatan dalam pemakaian APD di RS X.

### KAJIAN PUSTAKA

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu proteksi dalam mencegah kecelakaan kerja, Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No 27 Tahun 2017 mengatakan penggunaan APD bertujuan untuk melindungi kulit, dan membran mukosa dari resiko paparan darah, cairan tubuh, sekret, ekskreta kulit yang tidak utuh dan selaput lendir dari pasien ke petugas dan sebaliknya. Penggunaan APD merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan saat memberikan pelayanan dan tenaga kesehatan harus patuh dalam melaksanakannya.

Efstathiou et al. (2011) mendefinisi secara luas mengenai kepatuhan dalam tatacara pelayanan kesehatan. Menurut McLeod (2007), kepatuhan merupakan bentuk dan pengaruh sosial dimana kegiatan atau tindakan individu merupakan respon dan perintah langsung individu lain sebagai figur otoritas. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku kesehatan, *Health Beliefe Model* (HBM) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan sebagian bentuk dari persepsi individu dalam memandang sesuatu yang berguna bagi kesehatannya.

*Health Beliefe Model* (HBM) adalah suatu teori yang digunakan untuk melihat konsep kognitif seseorang dalam perilaku kesehatannya (Sarafino, Edward P ; Smith, 2014). Corner, Mark & Norman (2005), mengatakan HBM bisa di defenisikan dalam hal konsep teoritis terhadap kepercayaan individu dalam melakukan perilaku sehat, sehingga individu yang memiliki kepercayaan akan kesehatan akan melakukan perilaku

pengecahan. Rosenstock (1974), menyatakan HBM di pengaruhi oleh faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan masa kerja).

Dalam faktor demografi mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja terdapat beberapa pengertian mengenai istilah dari sosio demografi tersebut. Ardenny & Idayanti (2022), menyatakan usia mempengaruhi fisik dan psikis seseorang, dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan cenderung mengalami perubahan potensi dan produktivitas kerja, menurut Priyoto (2019), semakin tua umur sesorang maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu obyek. menurut Nursalam (2020), tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas pelayanan. Siagian (2016) dalam Ardenny & Idayanti (2022), menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Risa et al, (2020), menyatakan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja yang sudah lama memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang baru.

Dilihat dari angka kejadian kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian standar APD masih rendah dan kepatuhan ini erat kaitannya dengan sosio demografi dan persepsi individu dalam mencegah penyakit yang merupakan bagian dari perilaku kesehatan. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti faktor predictor kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian standar APD berbasis teori *health beliefe model* (HBM) di RS X.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik tenaga kesehatan dalam pemakaian APD sesuai standar. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel demografi, variabel kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian standar APD di RS X dan variabel persepsi HBML yaitu persepsi kerentanan, persepsi tingkat keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan pemicu tindakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien (Dokter spesialis, dokter gigi, dokter umum, petugas Laboratorium, Perawat, Bidan, Perawat gigi) yang bertugas di RS X yang jumlah 309 orang, dengan menggunakan rumus Slovin dalam Nursalam didapatkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 76

responden, dan teknik pengambilan sampel adalah *propotional random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner menggunakan pertanyaan tertulis dan lembar observasi, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 2 bagian kuesioner dan 1 lembar observasi. Kuesioner terdiri dari 23 item pernyataan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *cronbach realibility* 0,75.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan uji layak etik dari komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (No.549.layaketik/KEPKFUNAND). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan SPSS untuk melihat gambaran karakteristik dari factor sosio demografi, faktor *health believe model*(HBM) dan kepatuhan dalam pemakaian APD sesuai standar

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=76)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Muda (<30 tahun)	7	9,2
	Dewasa (30-50 tahun)	51	67,1
	Tua (>50 tahun)	18	23,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	28,9
	Perempuan	54	71,1
Pendidikan	D3 Kesehatan	23	30,3
	S1/Profesi Kesehatan	40	52,6
	S2/Spesialis	13	17,1
Lama Bekerja	Baru (0-2 tahun)	6	7,9
	Madya ( $\geq$ 3-5 tahun)	17	22,4
	Senior (>5 tahun)	53	69,7

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir

dan lama bekerja. Berdasarkan tabel dibawah ini didapatkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada usia dewasa 30-50 tahun (67,1%), dengan jenis kelamin

yang terbanyak perempuan (71,1%), Pendidikan sebagian besar S1 kesehatan (52,6%), dengan lama

masa kerja sebagian besar senior >5 tahun kerja (69,7%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia dalam Kepatuhan Pemakaian Standar Alat Pelindung Diri (APD) (n=76)**

Usia	Karakteristik Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Muda	5	71	2	29	7	100
Dewasa	28	55	23	45	51	100
Tua	5	28	13	72	18	100
Total	38	50	38	50	76	100

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden (28 orang) pada usia dewasa tidak patuh terhadap standar penggunaan APD

saat melakukan tindakan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap standar sebagian besar tidak patuh dalam penggunaan APD sehingga berpotensi untuk peningkatan risiko paparan terhadap bahaya di lingkungan kerja

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin dalam Kepatuhan Pemakaian Standar Alat Pelindung Diri (APD) (n=76)**

Jenis Kelamin	Karakteristik Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Laki-Laki	8	36	14	64	22	100
Perempuan	30	56	24	44	54	100
Total	38	50	38	50	76	100

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa responden perempuan sebanyak 56 % (30 orang) tidak patuh terhadap standar

penggunaan APD saat melakukan tindakan, hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yang tentunya akan berpengaruh terhadap angka kejadian kepatuhan di RS

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan dalam Kepatuhan Pemakaian Standar Alat Pelindung Diri (APD) (n=76)**

Tingkat Pendidikan	Karakteristik Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	F	%		

D3 Kesehatan	12	52	11	48	23	100
S1/Profesi Kesehatan	25	63	15	37	40	100
S2/Spesialis Kesehatan	1	8	12	92	13	100
Total	38	50	38	50	76	100

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD)

menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan S1 memiliki ketidak patuhan dalam pemakaian APD ( 63 %)

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masa Kerja dalam Kepatuhan Pemakaian Standar Alat Pelindung Diri (APD) (n=76)**

Masa Kerja	Karakteristik Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Baru	3	50	3	50	6	100
Madya	11	65	6	35	17	100
Senior	24	45	29	54	53	100
Total	38	50	38	50	76	100

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian tingkat kepatuhan responden terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa responden

berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa masa kerja madya memiliki ketidak patuhan yang tinggi (65 %).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Health Belief Model dalam Pemakaian Standar Alat Pelindung Diri (APD) (n=76)**

Health Belief Model	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Persepsi Kerentanan</b>		
Negatif	7	9,2
Positif	69	90,8
<b>Persepsi Tingkat Keparahan</b>		
Negatif	17	22,4
Positif	59	77,6
<b>Persepsi Manfaat</b>		
Negatif	34	44,7
Positif	42	55,3
<b>Persepsi Hambatan</b>		
Negatif	11	14,5
Positif	65	85,5
<b>Health Belief Model</b>		
	Frekuensi	Persentase (%)

Pemicu Tindakan		
Negatif	38	50
Positif	38	50
Total	76	100,0

Hasil penelitian berdasarkan variabel *Health Belief Model* (HBM) dalam penggunaan standar alat pelindung diri, diketahui bahwa responden memiliki beragam persepsi terhadap komponen-komponen dalam model tersebut. Sebagian besar responden menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap kerentanan terhadap risiko (90,8%) dan tingkat keparahan dampak yang mungkin terjadi (77,6%). Selain itu, sebanyak 55,3% responden memiliki persepsi yang

tinggi terhadap manfaat penggunaan alat pelindung diri. Persepsi terhadap hambatan juga tergolong tinggi, yaitu sebesar 85,5%. Sementara itu, persepsi terhadap pemicu tindakan berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 50%. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun responden menyadari risiko dan manfaat, hambatan serta kurangnya dorongan eksternal masih menjadi faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri

## PEMBAHASAN

Pada karakteristik responden petugas kesehatan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (30-50 tahun), yang menurut Kementerian Kesehatan (2019) termasuk dalam kategori usia produktif. Kelompok usia ini umumnya telah memiliki kematangan berpikir, pengalaman kerja yang memadai, serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam menjalankan tugas profesional. Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan ketidakpatuhan sebagian besar berada pada usia dewasa (55 %) Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al (2020) yang menunjukkan ketidakpatuhan terbanyak pada usia dewasa. Selain karena jumlah responden terbanyak pada usia dewasa dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya APD terkadang usia dewasa tidak selalu berbanding lurus

dalam menunjukkan perilaku patuh, sebagian pekerja pada usia ini mungkin tahu pentingnya APD tetapi mengabaikannya karena mereka merasa percaya diri atau sudah terbiasa dengan resiko pekerjaan.

Faktor jenis kelamin juga berkontribusi terhadap perilaku tenaga kesehatan dalam penerapan standar keselamatan kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (56%) tidak patuh dalam menggunakan APD, sejalan dengan temuan Ilmayanti et al. (2024) dan Hidayat et al. (2020), yang juga menemukan dominasi tenaga kesehatan perempuan dalam proporsi yang tinggi. Secara sosiologis, perempuan lebih diidentikkan dengan perilaku yang suka meniru perilaku orang lain disekitarnya yang tidak patuh dan ini mempunyai peranan penting dalam ketidakpatuhan dalam pemakaian APD sesuai standar.

Dalam aspek pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1 atau

profesi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahputra et al. (2023) dan Fauzia Liza et al. (2023), yang juga menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan memiliki tingkat pendidikan S1. Menurut Becker (1993), pendidikan merupakan investasi modal manusia yang dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang rasional. Tetapi kenyataan hasil penelitian pendidikan S1 (63%) tidak patuh terhadap penggunaan APD, fenomena ini cukup menarik karena secara teori tingkat pendidikan yang lebih tinggi seharusnya berkorelasi positif dengan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja, tetapi kenyataan dengan pendidikan tinggi yang mereka miliki mereka merasa bahwa dapat memiliki control lebih terhadap situasi resiko karena dengan pengetahuan mereka sehingga mereka meremehkan pentingnya APD.

Faktor masa kerja juga terbukti memengaruhi perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada pada masa kerja madya (3-5 tahun) sebanyak 65 % menunjukkan ketidak patuhan dalam pemakaian APD, Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Wati (2020) yang menunjukkan ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang berada pada masa kerja 3-5 tahun berada pada tahap dimana mereka tidak lagi menganggap diri sebagai “anak baru” tetapi belum sepenuhnya senior. Pada tahap ini mereka sangat rentan terhadap norma sosial di tempat kerja. Jika mereka mengamati rekan kerja senior atau atasan sering mengabaikan penggunaan APD tanpa konsekuensi

mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. yang menyatakan bahwa pengaruh rekan kerja adalah salah satu predictor terkuat di kepatuhan APD.

Persepsi kerentanan menggambarkan sejauh mana seseorang merasa dirinya berisiko terkena penyakit. Dalam hal ini, tenaga kesehatan di RS X menunjukkan persepsi kerentanan yang tinggi sebesar 90,8%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mudrikah, Janah, dan Martiana (2021), serta Tubuon, Posangi, dan Rombot (2023), yang menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki persepsi risiko tinggi terhadap potensi penularan saat tidak menggunakan APD. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 77,6% tenaga kesehatan memiliki persepsi tinggi terhadap tingkat keparahan jika tertular penyakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mudrikah, Janah, dan Martiana (2021), namun berbeda dari Pangaila, Fatimawali, dan Kaunang (2021), yang menunjukkan persepsi keparahan yang lebih rendah. Glanz et al. (2015) menyatakan bahwa persepsi keparahan berkaitan dengan pemahaman akan dampak serius suatu penyakit, baik secara medis maupun sosial. Individu yang menyadari konsekuensi penyakit cenderung melakukan tindakan preventif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang menganggap penyakit menular sebagai ancaman serius akan lebih termotivasi untuk menggunakan APD sebagai bentuk perlindungan diri.

Dalam penelitian ini sebagian besar tenaga kesehatan sebanyak 77,6% memiliki persepsi positif terhadap tingkat keparahan jika tertular penyakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mudrikah, Janah, dan Martiana (2021), namun berbeda dari Pangaila, Fatimawali, dan Kaunang (2021), yang menunjukkan

persepsi keparahan yang lebih rendah. Glanz et al. (2015) menyatakan bahwa persepsi keparahan berkaitan dengan pemahaman akan dampak serius suatu penyakit, baik secara medis maupun sosial. Individu yang menyadari konsekuensi penyakit cenderung melakukan tindakan preventif.

Sebagian besar tenaga kesehatan dalam penelitian ini juga memiliki persepsi manfaat yang positif terhadap penggunaan APD (55,3%). Ini sejalan dengan penelitian Isnaeni dan Putri (2022), namun bertolak belakang dengan temuan Mahmudi dan Setyadi (2023), yang menunjukkan tingkat persepsi manfaat yang rendah. Menurut Champion dan Skinner (2008), persepsi manfaat adalah keyakinan bahwa tindakan tertentu dapat mengurangi risiko atau dampak buruk dari suatu penyakit. Ketika tenaga kesehatan meyakini bahwa penggunaan APD memberikan perlindungan nyata, maka mereka lebih cenderung menggunakannya secara konsisten. Oleh karena itu, persepsi manfaat yang tinggi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku patuh terhadap prosedur keselamatan kerja.

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa 85,5% responden memiliki persepsi hambatan yang positif dalam penggunaan APD. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Pangaila, Fatimawali, dan Kaunang (2021), serta Mahmudi dan Setyadi (2023), yang menunjukkan persepsi hambatan yang lebih rendah. Glanz et al. (2015) menjelaskan bahwa persepsi hambatan mencakup faktor-faktor yang menghalangi individu melakukan perilaku sehat, seperti ketidaknyamanan atau keterbatasan waktu. Janz dan Becker (1984) menambahkan bahwa hambatan tersebut dapat mengurangi kemauan individu untuk

bertindak. Dalam konteks ini, meskipun tenaga kesehatan memahami manfaat APD, persepsi hambatan yang tinggi dapat menghambat kepatuhan, terutama jika penggunaan APD dianggap mengganggu kenyamanan atau efisiensi kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki persepsi yang tinggi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan penggunaan APD, sementara persepsi terhadap pemicu tindakan berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tenaga kesehatan terhadap risiko dan pentingnya penggunaan APD sudah cukup baik, namun masih diperlukan upaya untuk mengurangi hambatan serta meningkatkan dorongan eksternal agar kepatuhan terhadap prosedur penggunaan APD dapat lebih optimal. Kombinasi dari kelima komponen dalam Health Belief Model (HBM) ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan keselamatan kerja tenaga kesehatan.

Gambaran kepatuhan tenaga kesehatan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa 50 % tenaga kesehatan tidak patuh dalam kepatuhan standar APD saat melakukan tindakan, 61,8 % tidak patuh dalam cara pemakaian APD sesuai SOP, dan 71,1 % tidak patuh dalam cara pelepasan APD sesuai SOP.

Kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021). Menurut Tondok (2016) kepatuhan adalah sikap mau mentaati dan mengikuti suatu spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas yang telah ditetapkan oleh organisasi yang berwenang.

Patuh adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan ketidakpatuhan adalah suatu kondisi pada tenaga kesehatan yang sebenarnya mau melakukannya, akan tetapi ada faktor faktor yang menghalangi ketaatan untuk melakukan tindakan (Arifianto, 2017). Kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD merupakan salah satu faktor dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di RS, *National Institute For Occupational Safety And Health* (NIOSH) menyatakan bahwa APD mampu melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja (Suma'mur, 2014).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar tenaga kesehatan tidak patuh dalam pemakaian APD sesuai standar, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Nurmalia (2019), sebanyak 54.39% perawat melaksanakan tindakan tidak menggunakan APD yang sesuai dengan indikasi dan 12.5% petugas kesehatan kesalahan dalam cara pemakaian masker. Ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Bizuayehu, et al (2024), sebanyak 44.5% tenaga kesehatan tidak menggunakan masker dan 54.2% tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan tindakan.

Ketidakpatuhan tenaga kesehatan tentu akan berakibat kepada resiko terjadinya penularan penyakit, Kozier (2010), mengatakan akibat ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD saat melakukan tindakan dapat beresiko dengan penularan infeksi dari pasien ke petugas kesehatan seperti Pneumonia, Hepatitis B dan HIV. Zimerman, et al (2023), mengatakan penggunaan APD dapat mengurangi paparan tubuh terhadap penularan penyakit hepatitis B yang

ditularkan pasien kepada petugas bila petugas mengalami luka pada bagian tubuh saat berinteraksi dengan pasien.

Hasil penelitian dan teori diatas menunjukkan bahwa pemakaian APD yang sesuai prosedur dapat berkontribusi pada penurunan *Healthcare Associated Infection* (HAIs), dan melindungi tenaga kesehatan dari paparan patogen respiratorik dan darah. Ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD sesuai standar tentu akan berdampak terhadap mutu pelayanan RS.

## KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor prediktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan masa kerja tidak cukup kuat untuk membentuk gambaran karakteristik karena hasil penelitian menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan teori yang ada. Perbedaan kategori usia, masa kerja dan tingkat pendidikan responden antara satu RS dengan RS lainnya yang berbeda ikut mempengaruhi hasil dari penelitian, persepsi kesehatan dalam kerangka HBM menunjukkan hasil positif yang tinggi dan menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap resiko, manfaat, hambatan dan tindakan preventif berperan penting dalam mendorong perilaku patuh terhadap pemakaian APD.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya difokuskan pada pengembangan program intervensi atau edukasi yang menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM), karena model ini terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian selanjutnya juga

dapat menggali lebih dalam faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti motivasi kerja, budaya di tempat kerja, atau lingkungan kerja. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti wawancara atau diskusi kelompok juga penting dilakukan untuk memahami alasan dan hambatan yang dirasakan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD. Disarankan pula untuk melakukan penelitian jangka panjang (longitudinal) agar dapat melihat perubahan kepatuhan dari waktu ke waktu, khususnya setelah adanya program edukasi atau pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abududuxike Gulifeiya, et al, (2020), *An Assesmen Of Knowledge, Attitude, & Practice Toward Standard Precaution Among Health Workers From A Hospital In Northern Cyprus*, OSHRI
- Al-Fauri Ibrahim, et al, (2021), *Knowledge and Compilance With Standar Precautions among Registered Nurses ; A Cross Sectional Study*. Elsevier
- Andini Rizki fauziah, (2020), *Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Berdasarkan Teori Milgram dan Niven (Studi di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Sosodoro Dajtikoesoemo Bojonegoro)*.
- Bizuayehu Atinafu Ataro, et al (2024), *Knowledge, Attitude And Practice Of Personal Protective Equipment Utilization Among Health Care Works*.
- Dachirin Wachid, (2019), *Analisa Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Kewaspadaan Standar Mencegah Healthcare Associated Infections (HAIs) Di Rumah Sakit Islam NU Demak*.
- Delima Rosa, Mayasari Putri, & rachmah, (2022), *Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, JIM FKep Vol VI No 4.
- Devi Nurmalia, et al (2019), *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit*, Journal of Holistic Nursing and Health Science vol 2
- Ilmayanti, Sulaiman & Adri, (2025), *Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keselamatan Kerja pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang*, JAPS Vol 6 No1.
- Fauzia Liza, et al, (2023), *Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Sulawesi Selatan*, An Idea Nursing Journal Vol 2
- Harjana, (2022), *Perilaku Kesehatan Kumpulan Teori dan Penerapan*
- Hastono, S, P., & Sabri L (2022), *Metodologi Penelitian Kesehatan : Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Hyunju Kim, et al, (2021), *Access To Personal Protective Equipment In Exposed Health Care Workers and Covid-19 illness, Severity, Symptoms and Duration : A Population-Based Case-Control Study In Six Country*
- Isnaeni L. M. A & Puteri, A.D, (2022), *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD X*, Jurnal Ners 6.

- Kartika Eka, Nuryani & Febriyani, (2022), *Supervisi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin*, Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 16, Mei 2022.
- Mahmudi & Setyadi, (2023), *Health Beliefe Model dalam Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat*, Jurnal Keperawatan Vol 15 No54
- Mudrikah, janah, Martiana, (2021), *The Correlation Between Perceptions in The Use Of Personal Protective Equipment of Nurses at RSU Haji Surabaya*, doi:10.20473/ijosh.v10i1.2021. 88-96
- Pangaila, Fatimawali & Kaunang (2021), *Hubungan Antara Health Beliefe Model dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat*, Jurnal Kesehatan Medika Sainika Vol12 No2
- Permenkes RI, (2017), *Peraturan Menteri Kesehatan No 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Priyoto, (2019), *Teori Sikap dan perilaku dalam kesehatan*, penerbit Nuha Medika, Yogyakarta
- Syahputra et al, (2022), *Perilaku Perawat Terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Alat Pelindung Diri (SOP APD) Dalam Memberikan Pelayanan*, Nursing Journal Volume 5 No 2 Februari 2023.
- Tubuon, Posangi, & Rombot, (2023), *Analisis Health Beliefe Model Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Gogagoman Kotamobagu*, Jurnal KesehatanTambusai, Vol 4 No 3.
- Wati Susana Fajar, (2020), *Hubungan Motivasi Kerja dengan Kesadaran Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta*.  
<https://eprints.ukh.ac.id>
- Zimmerman, et al (2023), *Investigation Of The Selection and Use Of "Other" Personal Protective Equipment To Prevent Mucous Membrane Exposure In Nurses ; A cross sectional Study*, Elsevier